

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari sering diwarnai dengan kepatuhan baik di sekolah antara guru dan murid, di kantor antara atasan dan bawahan, maupun di rumah antara anak dengan orang tua. Biasanya seseorang cenderung mengikuti permintaan atau perintah orang lain yang dianggap memiliki kekuatan (*power*) dalam psikologi sosial perilaku ini disebut sebagai *obedience* atau kepatuhan. Seperti halnya dikutip dari pendapat Baron, Branscombe dan Byrne 2008 menyatakan bahwa *obedience* merupakan salah satu dari jenis pengaruh sosial yang mana seseorang mau menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*.²⁰

Kepatuhan adalah fenomena yang agak mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya cuma terletak pada segi pengaruh *legitimasinya* (antonim dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yaitu sebagai pemegang otoritas.²¹

²⁰ Ibid, Sarlito W, Sarwono, Eko A, Meinarno, 116

²¹ Noer L. "Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan shalat berjamaah ditinjau dari tingkat pendidikan pada santri putri di pondok al-amien kota Kediri". Skripsi tidak diterbitkan. Kediri : Psikologi Islam sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Kediri, 2016

Dalam pengertian lainnya Whrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) adalah suatu bentuk khusus dari kepatuhan, karena kepatuhan merupakan permintaan dari pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam bentuk perintah. Sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan simbol dari otoritas seperti orang tua, pengasuh , kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Simbol dari otoritas ini akan memunculkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.²²

Kepatuhan dinilai sebagai perilaku positif merupakan sebuah pilihan. Artinya seorang individu harus mampu memilih dan menentukan untuk melakukan, mematuhi, dan merespon secara kritis terhadap adanya peraturan, hukum, norma sosial, dan permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas atau pun peran penting. Disisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan juga dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam melakukan suatu tindakan terhadap adanya perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru.²³

Keimanan yang kuat dapat ditandai dengan adanya suatu kepatuhan. Kepatuhan merupakan sifat penting bagi orang yang beriman, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam al Qur'an dan juga merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT dan juga

²² Ibid, 16

²³ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Tesis Ma, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015), 3

kemenangan atas orang-orang kafir.²⁴ Beberapa ayat yang menggambarkan kepatuhan diantaranya :

1. Surat Al-Imron :132

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ [آل عمران : 132]

” Dan taatilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat ”

2. Surat An-Nisa : 13

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ يَدْخُلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ [النساء : 13]

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah memasukkan kedalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya. Dan itulah kemenangan yang besar ”

3. Surat An-Nisa : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا [النساء : 59]

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

²⁴ Sayida,Z.L.” Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karang Besuki Sukun Malang”. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim,2016.

Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Federich, sebagaimana dikutip oleh Rohman mengatakan bahwa kepatuhan pada otoritas hanya terjadi apabila adanya perintah yang dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok maka indikator dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku, yaitu²⁵ :

a. Konformitas

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial yang mana individu berusaha mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Setiap lingkungan pastinya memiliki norma dan aturan yang berbeda-beda terlebih dalam sebuah pesantren yang memiliki ciri khas norma tersendiri.

b. Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan mau, yang dipengaruhi dari adanya komunikasi yang persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai dan merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena kepercayaannya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada pihak yang memiliki wewenang ,

²⁵ Ibid.,19

bukan atas dasar kemarahan atau agresi yang meningkat tetapi lebih berdasarkan pada hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Thomas Blass dikutip oleh Nurul Hamidah dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Tiga hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada setiap keadaan namun juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat²⁶.

a. Kepribadian

Kepribadian adalah faktor internal individu. Kepribadian berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah, berada pada pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peran pendidikan yang diterimanya. Selain itu, kepribadian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial masyarakat, budaya, nilai-nilai atau perilaku tokoh panutan, pendidikan yang diterima, berbagai media dan juga peristiwa atau kejadian yang dialami. Pendidikan adalah suatu kegiatan dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dan proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadian yang berupa rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani.

b. Kepercayaan

²⁶ Ibid., 22

Kepercayaan adalah perilaku yang ditampilkan individu berdasarkan keyakinan yang dianut. Loyalitas pada keyakinan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Kepercayaan yang dimaksud berhubungan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh di suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses *internalisasi* yang dilakukan oleh individu. Hal ini membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan kelompok tertentu. Lingkungan dan kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan yang kemudian diinternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan melalui bukti konkrit yaitu perilaku. Lingkungan yang memiliki sifat otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan yang kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan

mendasari perilaku individu pada lingkungan yang baru sehingga proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.²⁷

Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial sebagaimana dikutip oleh Papalia, Olds dan Feldman 2009 dalam penelitian Anita 2015. Melihat realitas kehidupan santri di pondok pesantren yang menghadapi banyak tekanan dan padatnya jadwal sehari-hari menurut kutipan dari Ali dan Asrori 2008, akan berdampak bagi santri untuk melakukan pelanggaran sebagai wujud sikap menentang yang umumnya ditunjukkan oleh remaja. Pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada diri remaja baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.²⁸ Maka dari pemaparan ini kemungkinan hipotesis yang akan terjadi nanti **“Adanya Perbedaan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Antara Santri Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri.**

²⁷ Mohammad Toha, “Kepatuhan Pengendara Sepeda Motor Di Simpang Lima Gumul”. Skripsi tidak diterbitkan. Kediri : Psikologi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) ,Kediri,2015

²⁸ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern"(Tesis Ma, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015), 4